0000 0000 0000

Terdaftar No Pol /S/0 2/IX/SBIN/1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

0000 0000 0000

KITAB PUSAKA

oleh : CAN

Jilid : 31

SEMENTARA ITU SI NONA TELAH melompat kesamping arena, sambil bercekak pinggang ia awasi Suma Thian yu dengan mata melotot besar

Sementara Suma Thian yu masih terkejut bercampur keheranan, diiringi dua kali bentakan keras tahu tahu ditengah arena telah bertambah dengan dua manusia aneh.

Kedua orang itu mempunyai perawakan yang saling bertolak belakang, yang disebelah kiri berperawakan jangkung lagi ceking, usianya diantara empat puluh tahunan hanya saja saking kurusnya tubuhnya tinggal kulit pembukus tulang.

Sebal.knya orang yang berada disebelah kanan berperawakan cebol lagi gemuk. mu kanya bulat seperti rembulan, tubuhnya gemuk seperti gentong, sehingga mirip se kali dengan seekor babi yang siap disem belih. diapun berusia diantara empat pulu han. Begitu melihat munculnya ke dua orang itu si nana tadi segera berteriak:

Orang ini jahat sekali dia telah membu nuh Ahoa ku paman Ko kau harus memba laskan dendam bagiku."

Ternyata lelaki setengah umur yang ber perawakan jangkung dan ceking itu berna ma Ko Lip Kun, orang menyebutnya si monyet sadti berlengan panjang

Sedarg si lelaki cebol lagi gemuk seper ti babi itu bernama Si Tay Kong dengan julukan panglima langit yenegak bumi.

Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip Kun nampak agak terkejut ketika melihat bangkai ayam tersebut, maka dengan wajah penuh amarah ia menegur:

Engkoh cilik, inikah hasil perbuatanmu?"

Suma Thian yu manggut manggut jawab nya:

Yaa, akulah yang membunuh ayam alas itu. maklumlah aku sedang kelaparan, aku tidak tahu kalau ayam alas itu sebenarnya binatang kesayangan nona ini"

Monyet sakti berlengan panjang kembali mendengus dingin

Engkoh cilik, kau telah membuat gara-gara yang besar, nona itu adalah putri ke sayangan Kokcu kami, dan bila kau cuma menganggap ayam itu cuma seekor ayam alas saja maka dugaanmu itu keliru besar, kau tahu binatang tersebut adalah ayam ber bulu emas sejenis unggas yang amat langka didunia saat ini"

Sekarang Suma Thian yu baru sadar bah wa ia telah melakukan suatu perbuatan yg amat salah, dari cerita Paman Wan nya du lu ia pernah mendengar kalau ayam berbulu emas termasuk jenis unggas yang langka, tak disangka sama sekali kalau ayam alas yang terbunuh sekarang ini sesungguhnya unggas yang berbulu emas.

Seandainya kejadian ini berlangsung di siang hari, mungkin ia tak akan bertindak seceroboh ini, apa mau dikata malam begitu gelap, ia menjadi menyesal sekali atas terjadinya peristiwa ini, maka Suma Thian yu segera menyuru sambil minta maaf katanya:

Aku menyesal sekali telah membunuh ayam berbulu emas milik kalian itu, apapun yang kalian minta untuk mengganti kerugian itu tentu kupenuhi."

"Engkoh cilik sekarang kau tak usah membicarakan itu, yang penting turutlah aku untuk menemui kokcu kami, segala sesuatunya akan diputuskan kokcu kami nanti.

Mendengar perkataan ini Suma Thian yu menjadi sangat tercengang, tanyanya kemudian :

Tolong tanya lembah apakah ini dan siapakah kokcunya?"

Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip Kun menggelengkan kepalanya berulang kali.

Maaf aku tak dapat memberitahukan persoalan ini kepadamu, mari kita berangkat!"

Ia segera mempersilahkan Suma Thian yu untuk berangkat mengikuti di belakang panglima langit penegak bumi Si Yay Kong; sementara Ko Lip Kun mengikuti di belakang anak muda tersebut

Dalam keadaan demikian Suma Thian yu menolak permintaan mereka niscaya akan terjadi suatu pertarungan yang amat seru, padahal pemuda itu tak ingin berbuat demikian

Dengan menelusuri dinding tebing yang amat curam mereka menempuh perjalanan yang cukup jauh akhirnya panglima langit penegak bumi menghentikan langkahnya dan berpekik nyaring.

Bersama dengan bergemanya pekikan tersebut uma Thian yu melihat diturunkannya sebuah keranjang bambu dari puncak tebing tersebut.

Keranjang bambu itu diikat dengan seutas tali yang amat besar.

"Silahkan naik, engkoh cilik" kata monyet sakti berlengan panjang Ko Lip Kun kemudian kau akan disambut orang lain disana nanti:

Kembali Suma Thian yu menurut dan segera duduk dalam keranjang itu tanpa banyak cing cong. ketika panglima langit penegak bumi berpekik lagi, keranjang bambu itu segera diangkat naik

Keranjang bambu itu hanya muat satu orang saja, Suma Thian yu merasa hatinya berdebar keras, kemudian pikirnya dan dengan perasaan tak tenang.

"Entah siapakah kelompok manusia-manusia ini, kalau dilihat dari gerak geriknya aneh sekali, jangan-jangan mereka adalah sekelompok penyamun:"

Masih ada satu hal lagi yang membuatnya keheranan, yaitu apakah orang orang itu naik turun dengan menggunakan keranjang bambu semuanya tadi dengan nyata nona [illegible] muncul dari suatu tempat kegelapan dari bawah tebing, demikian pula dengan Ko Lip Kun serta Si Tay Kong, mustahil mereka pun diturunkan dari atas tebing dengan keranjang bambu

Tiba tiba satu ingatan melintas didalam benaknya.

"Ah benar dibawah tebing sana pasti ada tempat rahasia yang menghubungkan lorong tersebut dengan puncak bukit...

Berpikir sampai disitu Suma Thian yu segera menunduk kebawah, benar juga ketiga orang lawannya sudah tidak nampak dikaki tebing itu, hal ini membuatnya semakin tegang.

Keranjang bambu itu ditarik naik dengan gerakan yang amat lamban ibarat siput sedang merambat pohon pemuda itu akan dapat membayangkan apa akibatnya apabila kata tali keranjang itu tiba tiba diputuskan oleh lawan.

Entah berapa saat sudah lewat, akhirnya keranjang itu tiba juga di puncak bukit itu ternyata tempat itu berupa sebuah tanah lapang yang luas, sepasukan lelaki bergolok dan bertombak telah siap berjajar jajar disitu

Tiba tiba muncul lelaki setengah umur ang berjalan kehadapannya, lalu berkata.

'Atas perintah kokcu kau disuruh meng ikuti kami!'

Bagaikan seorang tawanan tanpa perlawan an Suma Thian yu mengikuti ro bongan itu menuju kesudut tebing yang lain.

Sedangkan rombongan jago jago bergolok tadi dengan terbagi menjadi dua baris meng awal dari belakang

Dalam perjalanan itulah Suma Thian yu berpikir.

'Yaa benar mereka tentu sekelompok pe nyamun sedangkan yang dimaksud sebagai kokcu tentulah kepala perampok, hmmm. begi u pun ada baiknya juga bila apa yang diduga memang benar pasti akan kusapu mereka hingga lenyap dari muka bumi'

Setelah berjalan kaki kemudian menda lelaki itu membalikkan badan dan ber pada Suma Thian yu

'Maafkan kekasaran kami sesuai dengan peraturan di sini, setiap orang yang akan masuki lembah, matanya harus ditutup kain hitam'

Sambil berkata ia mengeluarkan selembar kain hitam dan siap ditutupkan kewajah anak muda tersebut.

Suma Thian yu segera mendongakan kepalanya dan tertawa terbahak bahak kata nya.

Soal ini tak perlu kau kuatirkan aku tak akan membocorkan rahasia kalian, jadi kalian tak perlu pula menutupi sepasang mataku :

Lelaki kekar itu segera menarik muka seraya membentak:

"Peratuaran tetap peraturan, apalagi aku pun tak mungkin mengambilkan keputusan, jadi aku harap kau mau menuruti perkataanku ini.'

"Tidak bisa!" bentak Suma Thian yu penuh amarah"

Ia tahu apabila sepasang matanya ditutup kain hitam oleh lawan berarti keselamatan jiwanya telah terjatuh ketangan musuh."

Tentu saja ia tak ingin mempergunakan nyawanya sebagai barang permainan.

'Tidak maupun kau harus mau!' balik lelaki kekar itu sambil bersiap siap

hen k menutupi mata Suma Thian yu de ngan kain hitam. Dengan cekatan Suma Thian yu berkelit kesamping lalu teriaknya penuh amarah :

"Kau jangan turun tangan semaumu sen diri, bila kau tak tahu aturan dan nekad teru aku akan bertindak keji kepadamu."

Baru saja ia selesai berkata, mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang suara dengusan dingin yang amat menyeramkan, suara itu begitu menyeramkan hingga mem buat bulu kuduk semua orang berdiri

Suma Thian yu menjadi tertegun setelah mendengar suara tertawa yang mengerikan itu, dengan cepat dia berpaling namun apa yang kemudian terlihat membuat pemuda tersebut menghembuskan napas dingin

Ternyata di belakang tubuhnya telah muncul seorang manusia dan seekor bina tang, orang itu berperawakan setinggi lima depa rambutnya panjang selutut, kepala nya amat besar dan mengenakan topi lebar, usianya diantara delapan puluh tahun an, matanya yang berkilat kilat menanda kan kalau dia adalah seorang jago lihay yg berkepandaian tinggi.

Sedangkan disamping kakek itu berdiri seekor gorilla yang tinggi besar dan kekar, seluruh tubuhnya berbulu hitam, terutama sepasang matanya yang terlihat dibalik ke gelapan, persis seperti dua bola lampu yang bersinar tajam.

Ketika kawanan lelaki yang mengurung disekeliling Suma Thian yu melihat kemun culan orang tersebut, serentak mereka mengundurkan diri selangkah ke belakang kemudian menundukkan kepalanya rendah rendah dan tak berani berpaling lagi.

Dengan langkah pelan kakek itu berjalan menuju kehadapan Suma Thian yu kemudian ujarnya.

"Bocah muda, lembah ini disebut Lembah tidak kembali (Put kui kok). Semenjak de lapan puluh tahun berselang belum pernah ada seorang manusia pun yang bisa keluar

dari lembah ini dalam keadaan selamat, k
ni kau sudah datang kemari, berarti bagimu
hanya tersedia dua jalan saja untuk dipilih.
satu adalah jalan hidup sedangkan yang lain
adalah jalan mati silahkan kau memilihnya
sendiri'

Biarpun kakek itu sudah berusia lanjut,
ternyata setiap patah kata tersebut dapat
diutarakan dengan suara yang amat keras
dan nyaring .. .

Ketika kakek itu sudah menyelesaikan
perkataannya. Suma Thian yu bertanya:

"Bagaimana aku harus menempuh bila ja
lan kehidupan yang kupilih..?"

Kakek itu segera tertawa tergelak.

"Haah...haah . haah... ternyata orang di
dunia ini mempunyai jalan pemikiran yang
sama, hanya jalan kehidupan yang selalu di
pilihnya, kalau begini terus keadaannya
maka suatu ketika lembah Put kui kok ini
pasti akan menjadi penuh juga"

Suma Thian yu menjadi kebingungan dan
berdiri dengan wajah tercengang dan penuh
tanda tanya, untuk beberapa saat dia ter
bungkam dalam seribu bahasa.

Dengan sorot mata yang tajam kakek itu
mengawasi kembali wajah hingga kaki anak
muda tersebut, kemudian sahutnya .

"Apabila ingin hidup, maka janganlah
memberikan perlawanan bila sepasang mata
mu ditutup dengan kain hitam nanti."

Tiba tiba muncul rasa ingin tahunya di
dalam hati, Suma Thian yu segera bertanya
lebih jauh :

"Bagaimana seandainya membangkang?

"Maka kau bakal mampus!"

"Seandainya orang itu memiliki kepandai
an silat yang amat tinggi sehingga suk r
untuk dikuasai, bagaimana jadinya?"

"Apakah kau yakin bisa meloloskan diri
dari lembah Put kui kok ini?"

"Tidak, aku tidak mampu, aku hanya ber
tanya seandainya terdapat manusia macam
begini ?"

Mendengar perkataan tersebut, bembali si
kakek tertawa terbahak bahak .

Haahhh . . . haah. . . haah. kau tidak usah memikirkan tentang orang lain, cukup dibiarkan berdasarkan kemampuanmu sendiri, apakah kau mempunyai keyakinan akan berhasil ?

"Bagaimana andainya manusia sebangsa pendekar berkepandaian seperti dewa? ngo rocos Suma Thian yu terus.

'Hmm, kata kata yang tidak berbobot lebih baik tak usah diucapkan, ayo segera tutup mulutmu dengan kain

Perkataan dari kakek ini penuh berwibawa, membuat Suma Thian yu tidak membangkang dan tak berani membangkang lagi.

Sudah barang tentu Suma Thian yu tidak akan benar benar takut kepadanya, namun berbicara tentang keadaan yang terbentang di depan mata sekarang, biarpun kau memiliki kepandaian yang luar biasa pun jangan harap bisa meninggalkan tebing tersebut dengan begitu saja.

Sebagai seorang lelaki pintar yang pandai menilai keadaan secara diam diam Suma Thian yu menghimpun tenaga untuk bersiaga, sekalipun diluarnya dia tetap menunduk padahal begitu ada kesempatan baik dia akan berusaha untuk meloloskan diri.

Tampaknya kakek itu mempunyai sorot mata yang amat tajam, dia seperti sudah mengetahui kalau Suma Thian yu mempunyai niat untuk melarikan diri bila kesempatan baik ada, oleh sebab itulah disaat sepasang matanya ditutup dengan kain hitam, dia segera melancarkan sentilan dari kejauhan untuk menotok jalan darah tidurnya,

Menanti Suma Thian yu merasakan datangnya sergapan tersebut dan berusaha untuk mengerahkan tenaganya melakukan perlawanan keadaan sudah terlambat. tahu tahu badannya menjadi kaku dan hilangkah kesadarannya

Entah berapa lama sudah lewat menanti dia membuka matanya kembali, empat penjuru disekeliling tempat itu sudah dikurung oleh busu busu berpakaian ringkas yang membawa senjata.

dengan perasaan tercengkang bercampur ka
get Suma Thian yu segera melompat bangun
dan memeriksa keadaan sekitar situ, ter
nyata dia telah berada ditengah sebuah ru
angan yang luas dan lepas, dikursi utama
duduklah seorang kakek berambut putih, di
sebelah kanannya duduk seorang nenek,
agaknya naik itu adalah istrinya.

Duduk disebelah kiri adalah si nona
yang dijumpai dimuka lembah tadi

Suma Thian yu memandang lebih jauh,
monyet sakti berlengen panjang Ko Lip kun
serta panglima langit menegak bumi Si Tay
Kong terlihat pula disana, hanya si kakek
aneh dengan gorilanya saya yang tidak
nampak batang hidungnya.

Pada saat itulah tiba tiba terdengar kakek
berambut putih yang duduk dikursi utama
itu menegur dengan suara yang lembut lagi
ramah.

"Sobat cilik, silahkan berdiri"

Suma Thian yu menurut dan segera bang
kit berdiri, kemudian dengan suara terce
ngang tanyanya:

Aku berada dimana sekarang?'

"Tempat ini adalah lembah Put kui kok'
kata kakek tersebut sambil tersenyum, 'so
bat cilik sangat beruntung bisa berpesiar
ke nirwana seperti ini, boleh dibilang ke
semuanya ini merupakan rejekimu apakah
kau merasa tempat ini sangat menyenang
kan ?''

Suma Thian yu menatap kakek tersebut
lekat lekat, kemudian jawabnya ketus :

"Sedikitpun tidak menyenangkan aku
rasa kau pasti kokcu dari lembah ini bukan?

'Benar, tolong tanya sobat mengapa kau
menganggap tempat ini tidak menyenang
kan? '

'Sebab ada orang menutupi mataku kemu
dian menotok jalan darah tidurku, setelah
itu aku baru digusur kemari, perbuatan se
macam ini sangat memuakkan dan menjemu
kan darimana bisa dibilang amat menye
nangkan ....''

Kokcu tersebut kembali dibuat tertegun, tapi kemudian ia berpaling ke arah si nona yang berada diselah kirinya dan bertanya.

"Benarkar telah terjadi peristiwa sema cam ini? Idee dari siapakah itu ?

Nona tersebut segera menggeleng

"Bukankah ayah sendiri yang memenrin tahkan begitu. barang siapa yang hendak memasuki lembah, maka dia wajib ditutupi matanya dingan kain hitam sebelum dian tar masuk. .

Oya. . .' Kokcu tua itu seperti baru teri ngat dengan perintahnya, dia segera ber paling kembali ke arah Suma Thian yu sam bil katanya :

"Ditengah malam buta begini sobat cilik memasuki lembah kami sebetulnya sedang mengembankan tugas rahasia apa ?"

"Tidak, aku tidak lagi melaksanakan tu gas rahasia apa pun aku benar benar ter jatuh dari atas puncak tebing dan pada hakekatnya aku tidak mengetahui kalau tem pat ini bernama lembah Put kui kok.'

Kokcu tua itu segera menyimpitkan se pasang mata kemudian tertawa dingin:

Hmmm... . setiap sobat yang sampai di tempat ini tak seorangpun yang bukan ter jatuh dari puncak tebing. benarkah kejadi an yang begitu kebetulan bisa terjadi se cara berulang ulang? Sobat cilik,jangan la ngan kau memang mempunyai misi rahasia tertentu ?

Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak:

Haaahh . . . .haaahh . . haaahh. . . mau percaya atau tidak terserah kepadamu, yg jelas aku bukan datang karena sedang men jalankan suatu misi rahasaa tertentu, apa bila kau memang ingin membunuhku: silah kan saja dilaksanakan dengan segera:

Kokcu tua benar benar merasa terkejut bercampur keheraran tanpa terass dia me ngamati Suma Thian yu berapa kejap lagi kemudian baru katanya:

"Kau memang sedikit rada berbeda dengan orang lain, yakin kau sama sekali tidak takut mati, apabila kau t i d a k bersedia

mengungkapkan alasan kedatanganmu ke mari, terpaksa selembar nyawamu harus kau tinggalkan disini"

Dengan pandangan dingin Suma Thian yu melirik sekejap kearah kokcu tersebut, kemudian katanya:

"Sesuai dengan nama lembahmu, aku sudah bertekad tak akan kembali lagi ke dunia ramai kaupun tidak usah banyak bicara lagi, aku sudah pasrah kepada nasib, cuma bila menginginkan nyawaku maka kalian harus membayar dengan mahal"

Sikap dari Suma Thian yu yang kian lama kian bertambah keras ini segera menimbulkan perasaan kaget dan gusar bagi para hadirin lainnya.

Mendadak kokcu tua itu melompat bangun dari tempat duduknya, lalu sambil menuding kemuka bentaknya penuh amarah:

"Bekuk bajingan itu!"

Suara bentakannya amat keras bagaikan guntur yang menyambar di siang hari bolong.

Bersamaan dengan diturunkannya perintah tersebut, dua orang lelaki kekar segera maju ke depan dan menyeret tubuh Suma Thian yu dari sisi kiri dan kanan

Melihat kejadian tersebut, Suma Thian yu tertawa dingin berulang kali, ditunggunya sampai kedua orang itu mendekatinya, kemudian sepasang telapak tangannya dilontarkan bersama dengan menghimpun tenaga sebesar enam bagian.

Terhajar oleh serangan yang maha dahsyat tersebut, tiba tiba saja terdengar dua kali jeritan ngeri yang memilukan hati bergema memecahkan keheningan, belum lagi dua orang lelaki tersebut sempat menyentuh ujung baju lawannya; mereka sudah mencelat kebelakang dan roboh binasa.

Atas terjadinya peristiwa tersebut, semua orang menjadi amat terperanjat

Suma Thian yu segera mendongakkan kepalanya dan berpekik panjang, lalu dengan sepasang mata berapi api ditatapnya kokcu tua itu tanpa berkedip, kemudian serunya:

"Inilah contoh yang paling baik untukmu bila kau mendesak diriku lagi. jangan salahkan bila darah segar akan berceceran di seluruh arena ini

Tampaknya kokcu tua itu tidak dibuat gentar karena kematian kedua orang anak buahnya, malahan dengan sikap yang amat tenang dia berkata sambil tertawa terkekeh kekeh:

Heeehh . .heeehh .. suatu tindakan yang amat bagus, suatu sikap yang tegas, dengan demikian akupun tidak usah merasa ikuh terhadap mendiang guruku lagi Pengawal, penggal kepala anjing keparat ini!

Perkataannya seperti perintah dari seorang kaisar saja membuat semua orang tak berani membangkang.

Atas perintah tersebut, monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun dan panglima langit penegak bumi Si Tay kong segera maju kedalam arena. disusul kemudian lima orang lelaki yang berada dikedua belah sisi arena.

Suma Thian yu masih tetap berdiri dengan senyuman dikulum pada hakekatnya tak seorangpun diantara mereka yang dipandang sebelah mata olehnya, malah katanya dengan suara hambar:

"Tempat ini terlampau sempit, tidak lelu asa untuk bertarung, begini saja, bagaimana kalau kita langsungkan pertarungan di luar sana?

Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun segera menyetujui dan melompat keluar lebih dulu dari ruangan.

Kelima orang lelaki lainnya segera mengikuti dibelakangnya, hanya panglima langit penegak bumi Si Tay kong seorang yang mengawasi musuhnya tanpa berkedip

Dengan sikap yang santai dan tenang Suma Thian yu pelan pelan keluar dari dalam ruangan, dengan ketat panglima langit penegak bumi Si Tay kong mengikuti dibelakangnya, seakan akan dia kuatir kalau pemuda itu berusaha melarikan diri.

Baru saja Suma Thian yu melangkah menuju ketengah arena para jago segera me

rungnya ketat ketat, hal ini membuat ra sangat mendongkol, segera sindirnya.

Beginikah kemampuan dari orang orang lemban Put kui kok? Bisanya hanya main ke royok dengan mengandalkan dengan jumlah yang banyak?"

Monyet sakti berlengan tunggal Ko Lip kun nampak tertegun kemudiau gelagapan dan tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Mendadak dari belakang tubuhnya terde ngar suara seseorang menyahut

"Benar, kami memang merupakan manusia manusia yang mencari kemenangan dengan mengandalkan jumlah banyak,

Ketika Suma Thian yu melirik kesamping ternyata orang yang mengucapkan perkataan tersebut tidak lain adalah sikokcu tua ter sebut.

Kontan saja dia tertawa terbahak bahak, kemudian berseru:

"Haaahh ..haaah , kalau begitu hitung hi ung menambah pengetahuan Suma Thian yu kalau memang demikian, silahkan kalian maju semua bersama sama!"

Baru selesai dia berkata, mendadak tam pak lima macam senjata tajam dibacokkan bersama ketubuhnya,

Kelima macam senjata itu semuanya me nyerang dengan mempergunakan jurus se rangan yang biasa, namun dilancarkan ham pir bersamaan waktunya.

Suma Thian yu tertawa dingin tiada hen tinya, tiba tiba ia merendankan tubuhnya lalu mencabut keluar pedang Kit hong kiam dari dalam sarung

Tampak cahaya tajam berkelebat lewat. dengan jurus burung hong pulang kesarang dia babat musuhnya dengan gencar,

Sementara suara jeritan ngeri yang me milukan hati segera bergema memecahkan keheningan, diantara berkelebatnya cahaya pedang tersebut, seorang lelaki kekar te was dengan kepala berpisah dari badan

Berada didalam keadaan seperti ini, ter paksa Suma Thian yu harus bertindak keji. tubuhnya maju selangkah kedepan, lalu de ngan siasat memancing harimau meninggal kan bukit, pedangnya seakan akan membacok

lelaki yang berada ditengah, siapa tahu di tengah jalan tiba tiba saja gerakan tubuh nya berubah, sambil membalikkan badan dia melepaskan sebuah bacokan ke seorang le laki yang lain dengan jurus Burung hong menghadap sang surya.

Semestinya jurus serangan itu diperguna kan amat tepat dan hebht sayang sekali pi hak lawan telah membuat persiapan yang amat bagus, kembali barisannya berubah dan serangan dari Suma Thian yu itu me ngenai sasaran yang kosong

Monyet sakti berlengan panjang serta Panglima langit penegak bumi yang berta ngan kosong belaka tidak langsung terjun ke arena, melainkan mereka selalu mencari peluang untuk melancarkan serangan dan menutup setiap kebocoran dan kele nahan yang ada

Dengan demikian Suma Thian yu segera merasakan tenaga yang menekan dirinya kian kian bertambah berat, apalagi dia seorang dikerubuti oleh empat jago lihay,

keadaan benar benar amat kritis dan ber. bahaya.

Pada mulanya Suma Thian yu melakukan perlawanan dengan mempergunakan ilmu pedang Kit hong kiam hoat, namun selan jutnya dia pergunakan ilmu pedang tanpa nama berusaha mencari kemenangan.

Sayang sekali pihak musuh melancarkan serangan menurut barisan yang sudah di atur secara sempurna, hal ini membuat usa ha Suma Thian yu sama sekali tidak men datangkan hasil

Diantara mereka, Ko Lip kun dan Si Tay kong dua orang yang menyerang paling gen car dan berbahaya.

Jangan dilihat kedua orang itu sama se kali tidak bersenjata namun angin pukulan yang dilontarkan setajam sebatang pedang. ini semua membuat Suma Thian yu menjadi amat payah dan sama sekali tidak mampu memperlihatkan kebolehannya

Di tengah berlangsungnya pertarungan yang amat sengit inilah, tiba tiba terdengar

suara pekikan panjang bergema membelah angkasa

uma Thian yu tertegun, sebab suara pekikan itu sudah jelas berasal dari kakek pendek diatas tebing tadi, apabila orang inipun turut terjun ke atera pertarungan, niscaya dia akan terkurung dan mati kutunya.

Sementara dia masih tertegun sesosok bayangan hitam telah menerobos masuk kedalam dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat. .

Belum sempat Suma Thian yu melihat pendatang itu dengan jelas, tiba tiba saja dia merasakan daya tekanan yang menindih kepalanya bertambah berat, cepat cepat Suma Thian yu mengayunkan tangan kirinya ke atas untuk mengurangi daya tekanan tersebut.

Sementara pedang ditangan kanannya diputar menciptakan segulung kabut pedang yang segera membentuk selapis dinding kuat yang menghadang didepan dadanya.

Yang dikatakan orang: Betapa pun rapat nya suatu pertahanan, toh pasti ada yang lupa. begitu juga keadaan Suma Thian yu sekarang.

Kendatipun pertahanan tubuh bagian depannya amat ketat namun dia lupa dengan pertahanan belakang tubuhnya

Tiba tiba saja pinggangnya terasa kaku, segenap kekuatan yang dimilikinya punah dan tak ampun tubuhnya segera roboh terjerembab ke atas tanah.

Ternyata orang yang menyergapnya secara licik itu tak lain adalah kokcu tua berwajah mulia namun berhati licik dan keji itu ...

Sejak terjun kearena, pertarungan besar maupun kecil sudah dialami oleh Suma Thian yu, paling tidak beratus pertarungan. akan tetapi belum pernah ia jumpai siasat yang begitu licik dan rapat seperti apa yang dialaminya sekarang.

Tampaknya kemunculan kakek cebol tadi tidak lebih hanya merupakan sebuah tipu

musuhnya saja dengan tujuan hendak memancing Suma Thian yu agar pecah perhatiannya.

Dengan kepandaian kokcu tua yang amat lihay, begitu melihat musuhnya melalaikan pertahanan bagian belakang tubuhnya secara diam diam lantas dia menyelinap ke belakang tubuhnya lalu menotok jalan darah anak muda tersebut.

Ketika tubuhnya dikempit oleh kakek cebol tadi, Suma Thian yu masih tetap berotak jeruih, hanya saja tubuhnya terasa begitu lemas seakan akan sama sekali tak bertenaga.

Terdengar kokcu tua itu tertawa dingin kemudian berseru:

"enggal kepala bajingan cilik ini, manusia semacam ini hanya akan meninggalkan bencana saja bila dibiarkan tetap hidup dalam lembah kita"

Kakek cebol itu sama sekali tidak mengucapkan sepatah katapun. sambil mengempit tubuh Suma Thian yu dia segera berangkat pergi dari situ

Mendadak terdengar seseorang membentak keras :

"Ay suhu, tunggu sebentar."

Rupanya kakek cebol itu she Ay bernama Siang, orang menyebutnya Makhluk pembalik awan.

Ketika mendengar putri kesayangan kokcu nya menghardik, diapun bertanya dengan suara dingin.

"Keponakan masih ada urusanapa lagi?"

Gadis itu samasekali tidak menggubris pertanyaan si Makhluk pembalik awan Ay siang, kepada ayahnya dia lantas berseru.

"Ayah. orang ini pasti akan berguna bila dibiarkan tetap hidup, menurut perdapat siauli, lebih baik disekap didalam penjara saja, tak lama kelamaan sikapnya akan melunak dengan sendirinya"

"Ay hiante, kita turuti saja perkataan si auli, coba kita lihat bagaimana perkembangan selanjutnya"

Oleh karena kokcunya sudah berkata demikian, maka kakek cebol itu tidak banyak bicara lagi, sambil me banting tubuh pemuda itu keatas tanah, umpatnya.

"Hitung hitung kau si bocah keparat memang masih berumur panjang, rasakanlah hidup selama berapa hari lagi"

Dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ.

Buru buru Kokcu tua memerintahkan malaikat langit penegak bumi Si Tay kong agar mengusir pergi Suma Thian yu dari situ.

Si Tay kong memang sangat membenci terhadap pemuda ini karena barusan pemuda tersebut telah membunuh dua orang pauhlimanya, kini melihat ada kesempatan yang sangat baik untuk melampiaskan rasa bencinya, cepat cepat dia mencengkeram tubuh Suma Thian yu lalu dibawa lari keluar ruangan.

Suma Thian yu yang tertotok jalan darahnya sama sekali tak berkutik, dalam keadaan demikian dia hanya bisa pasrahkan diri kepada nasib

Panglima langit penegak bumi Si Tay Kong membawa Suma Thian yu menuju ke depan sebuah bukit, kemudian membantingnya keras keras keatas tanah, setelah tertawa dingin katanya.

"Bocah keparat setelah terjatuh ke tangan toaya, berarti kau telah bertemu dengan raja akhirat, membunuh orang harus membayar dengan nyawa, tentunya kau mengerti akan perkataan ini bukan? Nah sekarang toaya akan menyuruh kau rasakan dulu bagaimana enaknya bisa orot dibetot dan tulang dikilir . . ."

Sambil berkata ia lantas mengangkat tangannya dan siap ditotokkan ke atas jalan darah Ki tiong hiat di depan dada pemuda tersebut.

Seandainya totokan ini sampai dilakukan, niscaya Suma Thian yu akan tersiksa setengah mati, mau hidup tak bisa mau mati pun tak dapat. . . sepanjang hidup mungkin akan menderita terus.

Disaat totokan hampir mengena ditubuh pemuda itulah; mendadak dari tengah udara terdengar seseorang membentak nyaring.

"Si Tay kong, jangan bertindak kurang ajar !"

Cepat cepat Si Tay kong menarik kembali tangannya seraya berpaling, ternyata kokcu hujin dan putri kesayangan kokcu nya telah berdiri disitu sambil mangawasi perbuatannya dengan sorot mata yang tajam dan mengeri kan hati.

Tak kuasa lagi peluh dingin membasahi seluruh tubuhnya karena terperanjat, dengan cepat dia berkata dengan sikap hormat.

"Hujin mengapa kau bisa berada disini ?"

Nyonya kokcu itu sudah berusia tujuh puluh tahunan, rambutnya telah berubah semua, mukanya juga penuh berkeror, kini dengan muka yang dingin dan kaku dia menegur sambil tertawa dingin.

"Si Tay kong, cara kerjamu ini benar benar licik dan munafik cepat enyah dari sini, lain kali bila kau berani berbuat semacam ini lagi, jangan salahkan bila Lonio akan membacok kepalamu sampai kutung. . ."

Tanpa bercuit sekejap pun Malaikat langit penegak bumi Si Tay kong ngeloyor pergi bagaikan seekor anjing yang baru kena digebuk, dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan.

Nyonya kokcu segera menghampiri Suma Thian yu, mengempit tubuhnya lalu bersama sama putrinya berangkat menuju ke penjara bukit sana. . . .

Yang dimaksudkan penjara bukit adalah sebuah gua dipunggung bukit yang tegini depannya ditutup dengan pintu besi dan dijaga oleh beberapa orang jago berilmu tinggi.

Bila seseorang sudah dijebloskan ke dalam penjara bukit ini, maka biarpun kau bersayap pun jangan harap bisa terbang keluar dari situ, kecuali kau mampu menjebolkan pintu bajanya.

Setibanya didepan penjara bukit; nyonya kokcu segera membuka pintu besi dan mendorong pemuda itu kedalamnya. dalam sekejap mata itu pula nyonya kokcu telah membebaskan pula pengaruh totokan atas dirinya.

Menanti Suma Thian yu merasa jalan darahnya sudah bebas, tahu tahu pintu baja telah tertutup rapat kembali, dalam keadaan begini biar pun kau akan berteriak sampai serak suaranya juga percuma.

Suma Thian yu benar benar merasa putus asa, habis sudah pengharapan nya sekarang.

Ketika beranjak masuk ke ruang penjara itu, tiba tiba dia dut ruangan itu dia menjumpai ada seseorang berbaring pula disitu, orang itu sedang tertidur nyenyak dengan muka menghadap ke dalam sehingga tidak kelihatan raut wajah aslinya.

Suma Thian yu tidak ingin membangunkan dirinya, maka sambil duduk disamping orang itu, dia mulai duduk sambil melancarkan peredaran darah didalam tubuhnya.

Lebih kurang setengah per minum teh kemudian, mendadak terdengar orang itu menjerit kaget kemudian berseru.

"Hiante, mengapa kau pun bisa berada di sini ?"

Mendengar orang itu menyebut dirinya sebagai hiante, Suma Thian yu turut menjadi terperanjat, ketika diamatinya lagi dengan seksama, dia segera berseru tertahan.

"Tio toako, kau. . ."

Kata selanjutnya belum sempat diteruskan, dia sudah sesunggguhnya dan tak mampu melanjutkan kembali kata katanya.

Maklumlah, siapa yang akan menyangka bakal bertemu orang yang dikenal di dalam penjara bukit semacam ini, apalagi orang itu adalah satu satunya sobat karibnya "si pena baja bercambang Tio Ci Hui? Bagaimana pula dia tak dibuat terkejut, sedih dan gembira?

Si pena baja bercambang Tio Ci hui segera memeluk tubuh Suma Thian yu dan menangis tersedu sedu.

Lama, lama kemudian, pena baja bercambang Tio Ci hui barulah berkata.

"Hiante, mengapa kau pun terjatuh ke tangan kelompok manusia manusia tersebut ?

Sekarang habis sudah riwayat kita. mengapa sih kita harus mengalami nasib begini ?"

Suma Thian yu sendiripun amat sedih, secara ringkas diapun lantas menceritakan semua kisah pengalamannya selama ini, dan taranya dijelaskan pula sebab musabab sehingga sahabatnya menaruh kesalahan paham kepadanya.

Ketika selesai dengan perjelasannya itu, dia pun bertanya kemudian:

Tio toako, apakah kau masih mencurigai diriku ?"

Malu dan menyesal bercampur aduk dalam hati si pena baja bercambang Tio Ci hai, segera jawabnya;

'Hiante, kesemuanya ini memang kesalahan toako yang bertindak kurang teliti sehingga menaruh kesalahan paham kepadaku, tapi bercicara sesungguhnya, keadaan pada saat itu memang benar benar telah menggoncangkan jalan pikiranku, maafkan daku, aku memang tidak becus sehingga harus mencelakai dirimu sedemikian rupa"

"Tio toako, peristiwa yang sudah ewat lebih baik kita lupakan saja, bukankah kau sendiripun mengalami nasib demikian gara-gara oru.anku? Andaikata kau tidak meninggalkan perusahaan Sin liong piau kiok, kau pun tidak akan mengalami nasib seperti apa yang kau alami hari ini bukankah hal ini sama artinya dengan akulah yang telah mencelakai dirimu?"

Setelah perbincangan perbincangan di lanjutkan, suasana menyeramkan yang semula mencekam penjara gunung itupun semakin berkurang

Mendadak Suma Thian yu teringat kembali dengan kitab pusaka tanpa kata yang berada dalam sakunya sekarang, tanpa terasa semangatnya berkobar kembali, dia akan mengajak rekannya pena baja bercambang untuk bersama sama membicarakan tentang kitab pusaka ini.

Pena baja bercambang Tio Cihui yang mendengar penuturan itu menjadi terkejut bercampur gembira, sambis menepuk bahunya dia lantaj berseru;

"Hiante, nampaknya ditengah kesulitan kita masih menjumpai jalan hidup, kita bakal ter tolong sekarang...."

"Kenada?"

"Mengapa kau tidak menggunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk mempelajari isi kitab pusaka tersebut didalam penjara ini, bukan saja dapat mengusir waktu dapat juga menambah kepandaian silatmu, suatu ketika apabila ilmu tersebut telah berhasil kau kuasai, memangnya pintu baja tersebut mampu merintangi kita?"

Suma Thian yu menjadi gembira sekali, inilah yang dikatakan orang sebagai: Sayang yang kehilangan kuda, siapa yang bisa menduga kalau ini bukan rejeki?

Sekalipun kedua orang itu sudah terkurung didalam penjara bukit, namun justru karena hal ini mereka telah berhasil mempelajari isi kitab pusaka yang menggetarkan seluruh kolong langit, tentu saja hal semacam ini tak pernah diduga sama sekali oleh kokcu lembah Put kui kok tersebut.

Diatas bukit tiada waktu, entah berapa waktu pemuda itu harus berdiam dalam penjara tersebut...

oooOooo oooOooo

UNTUK sementara waktu baiklah kita tinggalkan dulu Suma Thian yu dan Tio Ci Hui yang sedang melatih ilmu didalam penjara bukit lembah Put Kui kok.

Sementara itu, suasana didalam dunia persilatan telah bertambah kacau, badai pembunuh berdarah pun mulai mengancam setiap orang di dunia ini,

Keheningan sebelum menjelangnya suatu pertarungan besar terasa paling menyesakkan, paling mengerikan dan paling tidak menentramkan hati orang, seakan akan seluruh jagat telah mampus semua ..

Kaum iblis dari golongan hitam nampaknya sudah mulai berubah sasaran mereka, kini tiada yang mengusik atau menggganggu kaum rakyat kecil lagi, mereka saling menghimpun tenaga dan kekuatan masing masing untuk bersama sama menghadapi para jago dari golongan lurus.

Kaum hitam kini telah mengangkat Kun lun indah Siau Wi goan sebagai pemimpin mereka, sebaliknya dari pihak kaum lurus belum ditemukan seorang pemimpin pun, seakan akan semua orang sedang menunggu kedatangan Suma Thian yu dari Tibet untuk memimpin mereka semua.

Begitulah, siang malam para jago dari kaum lurus sama sama berharap kedatangan pemuda itu dengan membawa serta kitab pusaka tanpa kata, mereka pun berharap kemampuan pemuda itu sanggup untuk menyapkan ancaman badai pembunuh yang kian mengancam tiba.

Hampir setiap orang mempunyai jalan pemikiran demikian, namun siapa pun tidak yakin Suma Thian yu dapat kembali terutama sekali bagi sepasang manusia bodoh dari bukit Wu san yang tahu pemuda itu sudah terjatuh ke dalam jurang.

Dalam keadaan demikian, mau tdiak mau para jago kaum lurus harus mempertimbangkan kembali pilihan mereka, dan akhirnya

diputuskan mengangkat Hoi im tong cu Gak Siy bwee sebagai pemimpin mereka.

Semua peristiwa ini sudah barang tentu di selenggarakan dan diumumkan oleh masing masing pihak secara diam diam dan rahasia, itulah sebabnya pula suasana didalam dunia persilatan nampaknya begitu tenang dan aman tenteram.

Siapakah yang menduga kalau dibalik ketenangan tersebut, suatu pertarungan antara kaum sesat dan lurus segera akan berkobar...

Sesungguhnya ilmu silat yang dimiliki Kun lun indah Siau Wi goan tidak terhitung hebat namun akal muslihat serta kecerdasan otaknya memang jauh lebih unggul dari siapa pun, terutama dengan silat lidahnya yang lihay, banyak juga kaum lurus yang terbujuk olehnya sehingga mau berpihak kepadanya, antara lain It cu hoa kiam dari Tiam cong pay dan lain sebagainya.

Yang paling hebat lagi adalah Sip hiat jin mo atau manusia iblis penghisap darah

darah serta si mayat hidup, dua tokoh kaum iblis yang berilmu tanggun pun bersedia menerima perintahnya, ini semua membuat pertentangan diantara mereka sendiri semakin berkurang, namun kerja sama mereka dalam menghadapi kaum lurus semakin bertambah kokoh dan menakutkan.

Hingga kini, para gembong iblis kaum hitam sejak yang hebat sampai yang rendahan telah berkumpul semua didalam gedung kediaman Siau Wi goan yang berada dalam kota Tiang an, sudah barang tentu orang orang yang dapat diundang Siau Wi goan pastilah jago jago kaum rimba hijau yang terpandang.

Dengan gaya pimpinan Kun lun irdah Siau Wi goan yang sudah mendendam terhadap para jago kaum lurus asecara otomatis semua perencanaannya yang licik ditunjukkan untuk memusnahkan kaum dari muka bumi ini.

Orang bilang; Bila tahu lawan bila tahu diri, maka setiap pertarungan pasti akan dimenangkan

Sepanjang masa ini tujuan dari Siau Wi goan adalah berupaya sedapat mungkin untuk menyelidiki gerak gerik kaum lurus, agar di dalam penggebrakan selanjutnya pihaknya dapat meraih kemenangan dan keberhasilan besar.

Itulah sebabnya dia mulai menyelidiki setiap orang yang dicurigai, terutama terhadap jago jago pilihan seperti Siau yau kay Wi Kian, sepasang manusia bodoh dari Wu san. Bu lim ji cu dan Ciong liong lo sianjin sekalian.

Kemudian setelah mengetahui kekuatan lawan serta kemampuan mereka, dia pun mulai mengatur, rencana untuk menggasak mereka sedemikian rupa sehingga semuanya dapat ditumpas habis.

Sudah barang tentu untuk menyusun perencanaan semacam ini bukanlah suatu pekerjaan yang gampang sekali.

Tapi bagi Kun lun indah yang licik, segala sesuatunya ternyata bisa dilaksanakan dengan sebaik baiknya.

Satu satunya masalah yang membuatnya merasa kuatir adalah jejak Suma Thian yu yang belum diketahui bagaimana nasibnya itu, ia benar benar merasa menyesal terutama atas kegagalannya menumpas Suma Thian yu ketika berada di lembah Toan hun kok tempo hari, padahal saat tersebut dia mempunyai peluang yang bagus sekali.

Setiap kali teringat akan Suma Thian yu, wajah berseri yang selalu menghiasi wajahnya pasti akan menghilang, batinya pun seakan akan dikalungi dengan beban besi yang berat sekali.

Baginya sehari Suma Thian yu masih hidup berarti ancaman terhadap semua rencana belum hilang karena satu satunya orang yang mampu mengobrak abrik semua perencanaannya ini hanya anak muda tersebut seorang.

Selama ini Siau Wi goan sudah banyak mengirim orang untuk menyelidiki jejak pemuda itu, namun hasilnya masih tetap merupakan sebuah teka teki besar.

Berapa hari berselang dia mendapat tahu dari Leng Khong taysu kalau Suma Thian yu telah tewas terjatuh ke dalam jurang, berita ini mendatangkan kegembiraan yang singkat bagi Kun Lun indah, tapi dia pun kembali menjadi murung dan resah bila teringat bahwa mati hidup pemuda lawannya ini masih tetap merupakan suatu teka teki besar.

Kalau dibicarakan memang sangat mengherankan, dia bukannya merasa kuatir menghadapi Ciong liong lo sianjin dan sekalian tokoh tokoh tua yang lihay, mengapa justeru merasa resah dan kuatir terhadap Suma Thian yu seorang bocah yang masih ingusan ?

Mungkinkah dia selalu beranggapan bahwa Suma Thian yu lah yang mampu menghancurkan semua usahanya ini ?

Yaa, setelah terjadi bentrokan beberapa kali, dia memang mulai sadar bahwa musuh yang sesungguhnya baginya adalah Suma Thian yu...

Ditambah lagi dengan perjalanan Suma-

Thian yu ke Tibet, dia semakin memahami beban tugas yang sedang dikembangkan pemuda tersebut, sudah pasti pemuda inilah yang diserahi tugas untuk menteteramkan dunia, persilatan dari gangguan pihaknya.

Ditambah pula ketika berada ditebing Toan hun gay Suma Thian yu telah berhasil merebut kembali kitab pusaka tanpa kata dari tangan San yap koay mo, betul keaslian kitab pusaka itu masih merupakan sebuah tanda tanya besar. namun selama teka teki itu belum terungkap, berarti sudut ancaman pun belum bisa dihilangkan pula.

Berdasarkan banyak alasan inilah, maka setiap hari Kun lun indah Siau Wi goan selalu murung, resah dan tidak gembira. . .

Suatu hari, ketika Bi kun lun Siau Wi goan masih duduk diruang tengah dengan resah, tiba tiba dari luar muncul seorang petugas yang melaporkan;

'Lapor tayjin, diluar datang utusan dari lembah Put kui kok yang mohon berjumpa'

Mendengar kata "Put kui kok," paras muka Kun lun indah Siau Wi goan segera berubah hebat, bagaimanapun juga lembah Put kui kok merupakan sekelompok kekuatan yang tidak boleh dianggap remeh.

Selama banyak tahun teraknir ini, belum pernah ada orang yang bisa munculkan diri setelah tiba dilembah Put kui kok tersebut, tapi hari ini dari pihak Put kui kok telah muncul orang yang datang menghadap, bisa diduga urusannya pasti gawat sekali.

Maka dia segera menurunkan perintahnya

'Untung utusan ini masuk!'

Tak lama setelah kepergian petugas itu, seorang lelaki berusia empat puluh tahunan telah muncul dimuka ruangan, Kun kun indah segera turun dari singgasananya untuk menyambut kedatangan tamu agungnya itu. . .

Orang ini berusia empat puluh tahunan, bertubuh jangkung, bertangan panjang dan berwajah serius, dia mengenakan pakaian ringkas yang amat ketat.

Orang tersebut bukan lain adalah Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun yang pertama kali dijumpai Suma Thian yu.

Setelah berjumpa dengan Kun Lun indah Siau wi goan, si monyet sakti berlengan panjang Mo Lip kun segera memberi hormat sambil menyapa ramah

'Apakah anda adalah Siau tayhiap ?'

"Yaa betul"

'Aku Ko Lip kun mendapat perintah dari Kokcu untuk datang menyampaikan kabar gembira'

'Kabar gembira? Darimana datangnya kabar gembira buat aku Siau wi goan ?' Kun lun indah Siau Wi goan balik bertanya dengan wajah keheranan.

Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun segera tertawa terbahak bahak.

"Haah... haah... haah... apakah selama berapa waktu belakangan ini Siau tayhiap sedang murungkan sesuatu persoalan. . ?'

"Persoalan yang sedang kuhadapi kelewat banyak, bersediakah Ko tayhiap mengutarakan secara langsung saja ?"

'Sudahkah Siau tayhiap mendapat tahu kabar berita tentang Suma siau hiap ?'

Begitu mendengar nama 'Suma Thian yu' disebut orang, Kun lun indah, Siau wi goan segera merakan kepalanya menjadi pusing dan dadanya seperti terhantam benda yang amat berat sekali. dengan agak gelagapan ia segera bertanya,

'Apakah bocah keparat itu masih hidup hingga sekarang ?"

'Yaa, dia masih hidup. . ."

'Dimana ? tukas Wi Siau wi goan lagi dengan perasaan panik dan tidak sabar.

Sekali lagi monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak.

'Haah. haah. . . haah. . . dia berada di dalam lembah Put kui kok sekarang"

Setelah mendengar jawaban tersebut, Kun lun indah Siau wi goan menjadi gembira setengah mati, dia ikut mendongakkan kepalanya dan tertawa tergelak.

Mendadak dia seperti teringat akan sesuatu, segera tanyanya kembali.

"Apakah mati hidupnya sudah ditetapkan?"

"Belum. Cuma lebih banyak mampusnya daripada hidupnya, sebab saat ini dia sudah disekap didalam penjara bukit"

Mendadak Kun lun indah Siau Wi goan menjerit kaget;

"Aduh celaka, dia membawa benda mestika. . "

Ketika berbicara sampai disini Kun lun indah Siau Wi goan tidak melanjutkan kembali kata katanya, sebab dia memang sengaja berbuat demikian agar Suma Thian yu menjadi incaran orang orang lembah Put kui kok dan cepat dibinasakan.

Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun kontan saja membelalakkan matanya lebar lebar, kemudian berseru cepat.

"Benda mestika apakah itu? Apakah Sian tayhiap bersedia memberi keterangan kepada kami?"

Kun lun indah Siau Wi goan kembali menggelengkan kepalanya sambil menghela napas

"Aku rasa bocah keparat itu tidak akan menyerahkan benda mestika tersebut dengan begitu saja"

"Sebenarnya mestika apakah itu?"

"Kau pernah mendengar tentang kitab pusaka Kun tun kan kun kun huan siu ciokeng? Nah, mestika itulah yang berada disakunya"

"Apa?" teriak monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun segera menjerit kaget, "kau maksudkan kitab pusaka tanpa kata?"

"Benar, kitab pusaka tersebut berada di tangan bocah keparat tersebut"

oooOooo

Setelah mengetahui kalau Suma Thian yu menggembol mestika yang tak ternilai harganya itu, moyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun menjadi sangat panik, dia segera memohon diri kepada tuan rumah dan segera berangkat kembali kelembahnya.

Menanti Ko Lip kun sudah berlalu, Kun lun indah Siau wi goan baru mendongakkan kepalanya dan tertawa tergelak, dalam hati gapannya, kali ini biarpun Suma Thian yu mempunyai berapa buah batok kepala pun semuanya akan terpenggal habis.

Tiba tiba suara tertawanya terhenti sampai ditengah jalan, lalu sambil bertepuk tangan serunya.

"Cepat undang Lim tayhiap"

Yang dimaksudkan Lim tayhiap adalah si harimau angin hitam Lim Kong. tak selang berapa saat kemudian Lim Kong telah muncul.

Secara ringkas Siau wi goan lantas menceritakan tentang soal Suma Thian yu yang baru didengarnya, setelah itu katanya.

"Hiante, ajaklah beberapa orang jago lihay dan segera berangkat, begitu ada kabar. segera kirim kabar kembali, bila bertemu dengan bocah keparat tersebut, bagaimana pun juga kau harus membunuhnya sampai mampus"

Harimau angin hitam Lim Kong tertawa seram.

"Soal itu tidak usah toako kuatirkan. selama hayat masih dikandung badan. aku bersumpah akan bertarung dengan Suma Thian yu keparat itu hingga dia mampus"

Setelah mengundurkan diri dari ruangan, dia lantas memerintahkan kepada si ular berekor nyaring Mao Pun ci, Leng Kong taysu dan Hu hok cu sekalian agar bersiap siedia untuk berangkat, sedangkan dia sendiri berangkat kegedung timur untuk berpamitan dengan gurunya si mayat hidup Ciu sit hwee.

Dengan mengikuti dibelakang si monyet sakti berlengan panjang, berangkatlah rombongan yang dipimpim harimau angin hitam Lim Kong menuju ke sekitar lembah Put kui kok dengan maksad berjaga jaga bilamana Suma Thian yu sempat melarikan diri dari sana.

Dalam dada itu, Suma Thian yu dan pena baja bercambang Tio Ci hu yang terkurung dalam penjara bukit, kecuali bersantap makanan yang dihidangkan pihak Put kui kok, mereka selalu mempelajari ilmu silat secara tekun.

Berkat kecerdasan otak dari Suma Thian yu, maka tidak sampai dua bulan kemudian semua isi kitab Kun tun kan kun cinkeng tersebut telah berhasil dipelajari dengan matang, yang sekarang tinggal melaksanakan secara praktek.

Ilmu silat yang tercantum didalam kitab pusaka itu memang benar benar merupakan ilmu sakti yang jarang ditemui dalam dunia persilatan semuanya berjumlah tujuh jurus dan setiap jurus mempunyai daya kekuatan yang luar biasa

Apabila ketujuh jurus serangan tersebut dipergunakan secara beruntun maka perubahan yang dapat dikembangkan akan meningkat luar biasa biarpun harus bertarung sebanyak dua ratus gebrakan pun. orang tetap akan dibuat kebingungan.

Tapi sekarang Suma Thian yu baru bisa mengingat ingat cara mempergunakan ketujuh jurus serangan itu saja, sekalipun demikian, orang yang sanggup menghadapinya sekarang boleh dibilang hanya beberapa gelintir saja

Pena baja bercambang Tio Ci hui sendiri semenjak pertemuannya dengan Suma Thian yu, ia nampak lebih ceria dan terbuka, keputus asaan yang semula mencekam perasaannya kini sudah lenyap tak berbekas sedangkan harapannya untuk bisa hidup lebih jauh pun berkobar kembali.,

Oleh sebab itulah. selama Suma Thian yu mempelajari kitab pusaka tanpa kata, dia sendiri tidak mengangguk belaka satu demi satu semua ilmu silat yang dipelajarinya dulu dilatih kembali, bahkan dari Suma Thian yu pun dia berhasil mempelajari berbagai macam ilmu kepandaian

Hanya didalam dua bulan yang singkat. dasar tenaga dalam maupun ilmu silat yang dimiliki kedua orang ini telah memperoleh kemajuan yang pesat.

Hari ini, ketika mereka baru selesai sarapan tiba tiba pintu baja dibuka orang dan muncullah Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun serta panglima langit penegak bumi Si Tay kong.

Sebenarnya Suma Thian yu sedang berbaring, maka begitu berjumpa dengan kedua orang itu, diapun segera merintih dan bersikap seolah olah menjadi lemah dan sekarat karena kekurangan makanan.

Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun hanya berdiri didepan pintu saja sambil mengawasi kedua orang itu sekejap, kemudian sambil mengawasi Suma Thian yu, tegurnya dingin.

"Sahabat kecil, pelayanan Put kui kok terhadapmu tentunya tidak terlalu jelek bukan?"

Suma Thian yu kembali merintih, lalu sambil duduk dengan wajah murung sahutnya.

"Dua bulan ini hampir saja nyawaku turut le yap, apakah pelayanan semacam ini pun kau anggap sebagai pelayanan yang baik? Kau benar benar bejeban. .

Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun sama sekali tidak berpengaruh oleh kata kata tersebut, lain dengan panglima langit serta bumi Si Tay Kong, dia tak sanggup menagan diri lagi, sambil membentak

keras ia siap menerjang ke depan untuk menghajar Suma Thian yu, tapi niat tersebut segera dicegah oleh monyet sakti berlengan panjang.

"Hiante, buat apa sih kita mesti bercekcok dengan setan cilik itu? Ingat saja apa tujuan kedatangan kita sekarang? Janganlah disebabkan urusan kecil sampai masalah besar pun turut terbengkelai, kenapa sih kau selalu mengumbar watak kerbaummu ?"

Dengan gemas dan penuh amarah panglima langit penegak bumi Si Tay Kong segera mengumpat.

"Kau bebedah keparat, anak jadah..."

Niatnya untuk memberi hajaran kepada pemuda tersebut pun segera diurungkan.

Kemudian monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun baru berkata lagi dengan senyuman licik menghiasi wajahnya.

"Sobat cilik, aku dengar kau membawa sejilid kitab pusaka yang tak ternilai harganya, bolehkah dipinjamkan sebentar kepadaku ?"

Suma Thian yu amat terkejut setelah mendengar perkataan ini, sampai sampai pena baja bercambang yang berada di sampingnya pun turut merasa terkejut.

Untung Suma Thian yu cukup cekatan, setelah berpikir sebentar ia segera dapat menebak jalan pemikiran orang, maka ka tanya kemudian,

'Kitab pusaka apa sih? Aku tidak memi likinya "

"Bocah keparat, kau masih bermaksud un tuk berlagak pilon?" bentak panglima langit penegak bumi dengan gusar, "di hadapan orang pintar tidak usah berbohong kami tahu kau menggembol kitab pusaka tanpa kata Hmm, memangnya berusaha mau mem bohongi toaya mu?

Didalam saku ku hanya terdapat selem bar kertas rongsokan, benarkan kertas itu kitab pusaka atau bukan, aku sendiripun kurang tahu, apakah kalian berdua meng inginkan kertas rongsokan itu?

Kemudian dengan ilmu menyampaikan su ara dia berkata pada si Pena baja bercam bang:

'Toako, untuk sementara waktu kau hada pi seorang diantara mereka jangan biarkan mereka kabur, sebab inilah satu satunya ke sempatan buat kita untuk melarikan diri

Buru buru pena baja bercambang meng himpun segenap tenaga dalam yang dimili kinya bersiap sedia untuk membunuh salah seorang musuhnya itu.

Mendadak Suma Thian yu teringat kem bali dengan perbuatannya sewaktu memper mainkan Sam yap koay mo dan manusia iblis berkepala ular tempo hari, maka de ngan cara yang sama diapun berseru:

'Apakah kedatangan kalian berdua dika renakan kertas rongsokan ini...?'

Dia segera mengeluarkan kitab pusaka itu dan diperlihatkan di hadapan ke dua orang itu.

Bagaikan kucing melihat ikan asin, Ko Lip kun dan Si Tay kong segera membebal kan katanya besar besar

Kembali Suma Thian yu mengoceh

"Rupanya kalian berdua menginginkan kertas rongsokan ini, sayang seribu kali sayang, kertas ini hanya selembar saja, bagaimana cara untuk membaginya?"

Dalam perkiraan Suma Thian yu, ke dua orang itu pasti akan saling berebut setelah mendengar perkataan itu.

Siapa tahu kedua orang itu menjadi gisar sekali setelah mendengar ucapan yang bernada adu domba ini, Monyet sakti berlengan panjang Ko Lip kun segera mengumpat.

"Bocah keparat, kau anjing licik, memangnya kau anggap dengan hasutanmu itu lantas kami akan saling bentrok sendiri? Toaya mu tak akan termakan oleh tipu muslihat anjing keparat macam kau.

(Bersambung jilid ke 32)

KITAB PUSAKA

Oleh : CAN

Jilid :

32

U.P. SASTRA KUMALA
J A K A R T A